

PERKEMBANGAN HMI CABANG SUMBAWA TAHUN 2001-2023

Sahrul Okti Sofian¹, Subari, M. Pd²

¹Ilmu Sejarah, Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia
Corresponding Author email: sahrulokti8@gmail.com

²Ilmu Sejarah, Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia
Corresponding Author email: subari@uts.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah (*History Reserarch*) dengan metode sejarah dimulai dari tahap Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi dengan pendekatan Deskriptif Kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah kedatangan HMI ke kabupaten Sumbawa dan periodisasi kepemimpinan HMI Cabang Sumbawa dari 2001-2023. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah lebih menekankan pada proses wawancara yang dilakukan saat studi lapangan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kedatangan HMI ke kabupaten Sumbawa salah satu cara menyebarkan HMI disetiap lingkup yang berada di Indonesia. Peran serta eksistensi HMI Cabang Sumbawa sudah berdiri Empat Belas tahun lamanya sejak tahun 2001 sampai sekarang.

Kata Kunci: Sejarah, HMI, Cabang Sumbawa.

ABSTRACT

This research is a historical research (History Research) with historical methods starting from the Heuristic, Criticism, Interpretation, and Historiography stages with a Qualitative Descriptive approach. This study aims to determine the history of the arrival of HMI to Sumbawa district and the leadership periodization of the Sumbawa Branch of HMI from 2001-2023. The data analysis technique in this study is to place more emphasis on the interview process which was conducted during the field study. Based on the results of the study, it was shown that the arrival of HMI to Sumbawa district was one way to spread HMI in every area in Indonesia. The role and existence of the Sumbawa Branch HMI has been established for 14 years since 2001 until now.

Keywords: History, HMI, Sumbawa Branch.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, diversitas adalah hal yang tidak dapat dihindari. Indonesia dikenal karena sumber daya alamnya yang melimpah dan keindahan alamnya. Keanekaragaman suku, ras, dan kepercayaan yang membedakan negara ini membuatnya seperti negara pancamuka. Akibatnya, tokoh pendiri negara menjadikan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai dasar negara.

Selain menjadi salah satu kabupaten terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Sumbawa juga merupakan kabupaten terbesar di NTB. Sumbawa memiliki luas kurang lebih 15.414 kilometer dan sekitar 457.671 orang tinggal di sana pada tahun 2019. Tingkat kemajemukan penduduk di Sumbawa

adalah salah satu kabupaten besar. Di sini hidup orang Sumbawa, Melayu, Tionghoa, Bima, dan budaya lain.

Di Indonesia, mahasiswa sangat berpengaruh dalam struktur masyarakat. Mahasiswa memiliki peran unik dalam bermasyarakat dan memiliki tanggung jawab yang besar karena mereka kaum intelektual. Mahasiswa merupakan sumber kepemimpinan bangsa karena memiliki intelektualitas yang tinggi dan jumlah yang sangat besar, sehingga mereka dapat mempengaruhi transformasi sosial.

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai salah satu organisasi kemahasiswaan yang ada di kabupaten Sumbawa memiliki peran yang cukup penting. Kader dari organisasi ini sudah berada hampir di seluruh kecamatan yang ada di wilayah administratif kabupaten Sumbawa. Selain itu organisasi ini juga telah merambah ke berbagai kampus-kampus yang ada di kabupaten Sumbawa.

Di Sumbawa, banyak organisasi mahasiswa yang beraliran keagamaan dan Indonesiaan, termasuk organisasi mahasiswa Islam dan Kristen, serta organisasi mahasiswa lainnya. Sebagai organisasi mahasiswa, HMI Cabang Sumbawa memiliki tanggung jawab yang besar untuk meningkatkan kehidupan bangsa dan tidak bertentangan dengan tujuan terbentuknya negara Indonesia. Dengan demikian, HMI dapat memenuhi tanggung jawabnya. HMI adalah organisasi mahasiswa di luar kampus, baik di universitas swasta maupun negeri. Salah satu organisasi tertua dan terbesar di kabupaten Sumbawa adalah HMI.

HMI adalah organisasi yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadist. Tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur yang diridhai Allah SWT dengan menjalankan ketentuan yang telah ditetapkan. Tujuan HMI adalah lima (Lima) tujuan, yang dijelaskan dalam konstitusi HMI pada pasal 4 AD. HMI berfungsi sebagai organisasi kader untuk mahasiswa Islam yang berorientasi pada pengkaderan. Setiap aktivitas yang dilakukan pada dasarnya merupakan proses pengkaderan, sehingga HMI berfungsi dan hanya membentuk kader intelektual muslim yang profesional. Peran HMI sebagai organisasi perjuangan dijelaskan sebagai organisasi yang terus berjuang untuk melakukan dan membentuk kader muslim, intelektual, dan profesional untuk kepentingan bangsa secara keseluruhan, sehingga insan HMI siap dan dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat selama tidak bertentangan dengan misi organisasi. Peran mahasiswa dalam organisasi ini akan menghasilkan sebuah proses sosial. Proses tersebut merupakan aspek dinamis di dalam hubungan masyarakat. Aspek dinamis yang dimaksud adalah interaksi manusia satu dengan lainnya. HMI Cabang Sumbawa dalam pandangan umum bermasyarakat saling peduli dan berbagi terhadap saudara-saudara yang terkena musibah bencana, sehingga HMI Cabang Sumbawa mengambil sikap seperti melakukan penggalangan dana.

Proses sosial pasti akan muncul sebagai hasil dari keberanian mahasiswa dalam sebuah organisasi. Ini akan menghasilkan komponen kehidupan masyarakat yang berubah selama proses ini. Di dalamnya akan terjadi proses hubungan alamiah antara individu dan kelompok, yang menghasilkan interaksi

sosial seperti aktivitas sosial. Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Sumbawa tidak didirikan sendiri atau tidak didukung oleh sumber daya yang diperlukan untuk bertahan.

Karena belum ada organisasi HMI disumbawa, para senior yang disumbawa ingin mendirikan organisasi HMI untuk mewadahi mahasiswa secara organisasi. Sebuah organisasi dibentuk karena ada yang melatar belakanginya. Selama proses mendirikan organisasi, pasti ada banyak cerita di baliknya.

A. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, terdapat dua masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini:

1. Mengapa HMI Cabang Sumbawa didirikan?
2. Apa peran HMI Cabang Sumbawa dikabupaten Sumbawa?

B. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan sejarah lahirnya HMI Cabang Sumbawa.
2. Mendeskripsikan proses terbentuknya HMI Cabang Sumbawa.
3. Mendeskripsikan Peran HMI Cabang Sumbawa dikabupaten Sumbawa.

KAJIAN LITERATUR

1. Buku karya H. Agussalim Sitompul yang berjudul “Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (1947-1975).” Dalam buku ini menceritakan awal mula perjuangan berdirinya HMI. Banyak permasalahan yang terjadi sehingga organisasi Himpunan Mahasiswa Islam didirikan, dan terbentuknya bukanlah hal yang cepat sosok dari pendrinya sudah merancang sedemikian rupa organisasi ini. Perbedaan penelitian Sebelumnya, judul penelitian yang akan saya bahas adalah sejarah kedatangan dan didirikannya Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Sumbawa saja.
2. Buku karya Darsono Yusrin Sali yang berjudul “Pergulatan HMI di Pulau Seribu Masjid (Sejarah dan Aksi)” Dalam buku ini menceritakan awal mula perjuangan berdirinya HMI di NTB. Banyak permasalahan yang terjadi sehingga organisasi Himpunan Mahasiswa Islam didirikan.
3. Skripsi Ida Yuliawati mahasiswi Universitas Negeri Semarang pada tahun 2005 tentang “Sejarah Organisasi Aisyiyah dan Perannya dalam Pengangkatan Derajat Kaum Wanita di Semarang Tahun 1967-1997”, penelitian ini memiliki sistematika penulisan yang mirip dengan sistematika penulisan yang akan saya angkat ke dalam skripsi yang akan saya buat. Skripsi ini sangat berbeda karena judul dan objek kajiannya yang berbeda tetapi memiliki metode penelitian yang sama, yaitu menggunakan metode penelitian sejarah.
4. Hasil-hasil KONGRES Ke-XXXI di Surabaya, penulis menjelaskan gambaran struktur organisasi Himpunan Mahasiswa Islam.

Dengan demikian dari penelusuran yang saya lakukan terhadap penelitian yang sudah dipaparkan di atas, belum ada penelitian yang membahas sejarah kedatangan Himpunan Mahasiswa Islam

dikabupaten Sumbawa, penelitian ini penulis bermaksud untuk memunculkan penelitian yang belum ada diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metodologi sejarah merupakan upaya merekonstruksikan masa lampau dari objek yang sedang diteliti. Adapun langkah-langkah operasional yang dilakukan menggunakan metode ini antara lain, pengumpulan sumber data. Dalam penelitian ini kebanyakan menggunakan data primer, karena sebagian besar Alumni HMI Cabang Sumbawa yang pernah menjadi pengurus masih bisa terlacak. Selain itu, sumber skunder yang berasal dari dokumentasi data tertulis juga digunakan dalam penelitian ini meskipun jumlah relatif sedikit yaitu melalui jumlah dokumen ataupun arsip HMI Cabang Sumbawa yang masih bisa dipergunakan. Untuk mendukung dokumentasi data tertulis, penulis mengadakan wawancara dengan tokoh-tokoh pelaku peristiwa sejarah ataupun saksi dari peristiwa sejarah tersebut. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya ialah pemilahan data-data tersebut. Langkah ini sangat penting dilakukan untuk memperoleh data yang benar-benar valid dari sumber data yang sudah terkumpul.

Setelah data tersebut berhasil dipisah dan dipilah, selanjutnya data dianalisis untuk selanjutnya disintesiskan menjadi suatu bentuk sejarah yang utuh dengan mempertimbangkan kemunculan suatu peristiwa sejarah yang selalu tidak bisa dilepas dari suatu akibat yang melatarinya. Dengan demikian unsur kronologis yang merupakan bagian penting dari proses akhir penelitian sejarah dapat dicapai dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HMI Cabang Sumbawa; Sejarah dan Perjuangannya

Kabupaten Sumbawa bagian dari salah satu kabupaten yang berada dalam wilayah administratif Provinsi NTB yang mana menjadi salah satu kabupaten yang cukup besar. Sumbawa tidak luput dari imbas perkembangan politik secara nasional yang kalah itu pengaruh-pengaruh Orde Baru masih terasa sangat kental sekali. Demikianlah saat itu Sumbawa mendapatkan rintangan yang cukup berat, baik didalam lingkup politik, kemahasiswaan, dan pemuda. Praktis kekuatan-kekuatan ditingkat Nasional pun saat itu sangat kritis lagi yang mana tragedi-tragedi tahun 1998 masih begitu sering dibicarakan. Ditambah lagi banyak kecurangan dilakukan oleh beberapa oknum yang mengambil kesempatan dari permasalahan itu. Adapun beberapa hal yang perlu dikaji pada pembahasan kali ini sebagai berikut:

1. Kedatangan HMI Di Kabupaten Sumbawa (Fase Konsolidasi)

Pada saat itu negara Indonesia berumur relatif masih sangat muda tetapi ketika umurnya yang masih muda sudah mengalami banyak cobaan seperti pemberontakan, separatisme bahkan gejolak politik yang dihadapi negara ini. Seperti kejadian gerakan PKI yang merongrongi bangsa ini untuk mengganti sistem tatanegaraan yaitu dengan mengganti

ideologi negara menjadi Komunis, sehingga aktivis-aktivis kampus pada saat itu merasa bertanggung jawab dan membela negara Indonesia ini dari segala pemberontakan serta menjaga kestabilan negara. Respon akibat keadaan negara semakin membuat organisasi HMI harus hadir untuk membantu mempertahankan negara ini.

Kehadiran HMI bukan untuk mengikuti politik mahasiswa tetapi sebuah usaha HMI melebarkan sayapnya, serta mengembangkan paham dan ideologinya pada komponen mahasiswa agar bisa mengkoordinir mahasiswa-mahasiswa di perguruan tinggi terutama perguruan tinggi yang ada disumbawa. HMI ingin mewujudkan cita-citanya dengan merefleksikan ideologinya maka diharuskan bersinggungan langsung terhadap lapisan masyarakat yang majemuk seperti masyarakat petani, pedagang, intelektual terkhususnya mahasiswa dan berkeinginan untuk memiliki kader yang berada diperguruan tinggi serta untuk membantu mencapai tujuan HMI.

HMI berupaya secara tegas dan nyata untuk menegakkan ajaran Islam didunia mahasiswa dan masyarakat serta semangat mempertahankan Indonesia. Semangat inilah yang memberikan motivasi dan suatu pilihan untuk menyatukan mahasiswa dalam sebuah wadah organisasi. HMI adalah sebagai organisasi perjuangan sehingga Himpunan Mahasiswa Islam adalah organisasi mahasiswa dalam pembaharuan dengan menampung fikiran-fikiran mahasiswa yang inovatif yang dilandasi dengan nuansa keislaman.

Sebelum terbentuknya Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Sumbawa, para pemuda dari kalangan mahasiswa belum memiliki tujuan organisasi yang ada di lingkungan universitas. Para mahasiswa hanya dihadapkan dengan organisasi di dalam universitas atau perguruan tinggi seperti BEM, DPM dan organisasi dalam kampus lainnya, sehingga para mahasiswa kurang lepas dalam berekspresi karena mereka kurang bisa merangkul dan menerima aspirasi mahasiswa.

Berdirinya Universitas Samawa pada tahun 1998 menjadi salah satu faktor pendukung berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam dikabupaten Sumbawa yang mana HMI merupakan organisasi kemahasiswaan yang sentral kadernya di tingkat kemahasiswaan. Bisa dikatakan Himpunan Mahasiswa Islam dikabupaten Sumbawa juga tidak terlepas dari peran-peran senior HMI yang terlebih dahulu berada di sumbawa seperti Suhardi Soud, Budi Prasetyo, Heri Wibowo, Lahmudin Zuhri, Andi Gole. Pada saat itu bermula ketika para senior berkerjasama dengan Badan Koordinasi (BADKO) Bali Nusra turun langsung membuka pengkaderan disumbawa tepatnya dilakukan di Universitas Samawa (UNSA) dibawa kepemimpinan Kanda Arya Saputra pada awal Januari tahun 2001. Pengkaderan saat itu merupakan pengkaderan awal HMI disumbawa yang diambil ahli oleh Jarot selaku Pembinaan Organisasi di BADKO Bali Nusra. Kader-kader seperti Gatot Subroto, Rusdianto

AR, Yusrol Yani, M. Syarif, Rahmat Hidayat, Yamin, Fikri, Usma, Atul merupakan kader yang di lahirkan dari pengkaderan tersebut.

Setelah selesai melakukan pengkaderan Latihan Kader 1 pada saat itu dilakukan perencanaan untuk dibentuk cabang supaya pengkaderannya lebih masif kembali, karena melihat sudah lumayan banyak kader yang dimiliki HMI yang ada di Sumbawa dengan adanya pengkaderan itu. Dengan beberapa diskusi terkait pembahasan tersebut, terjadinya kesimpulan akhir bahwa disinilah lahir HMI Cabang Persiapan Sumbawa dibawa naungan Gatot Subroto sebagai Ketua Umum dan Abdul Kadir selaku Sekretaris Umum.

2. Kelahiran HMI di Sumbawa yang begitu sulit

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gatot Subroto 23 Mei 2023, menceritakan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Persiapan Sumbawa tahun 2001 di bawah kepemimpinannya merupakan suatu hal yang tak terlepas dari sosok dirinya yang ditempa dengan baik dalam proses perkaderan di HMI sejak awal beliau bergabung dan mengikuti Training Latihan Kader I (Basic Training) pada awal Januari tahun 2001 yang dibawa langsung pada saat itu oleh Badan Koordinasi Bali Nusra.

Menurut Gatot Subroto, ia salah satu kader Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Sumbawa. Jejak awal ber-HMI ia dimulai sejak Januari 2001, pilihan untuk bergabung dengan organisasi kemahasiswaan pada waktu itu merupakan sebuah pilihan pribadi serta proses untuk mencari jati diri dalam perjalanan menjadi mahasiswa, serta pilihan ber-HMI inipun dipilih karena mengetahui pada saat itu belum ada organisasi mahasiswa satupun selain HMI dikabupaten Sumbawa. Gatot Subroto lahir langsung melalui pengkaderan yang dilaksanakan oleh Badan Koordinasi pertama kali di Sumbawa.

Setelah berakhirnya kegiatan Latihan Kader I yang dimana waktu itu cukup banyak kader yang lulus, muncul inisiatif untuk membentuk kepengurusan cabang agar HMI dapat melakukan pengkaderan yang masif kembali. Dalam proses perembukan yang cukup panjang Ketua Umum HMI dan kepengurusannya ditentukan waktu itu dan lahir sosok Gatot Subroto yang dimana salah satu peserta Latihan Kader I menjadi Ketua Umum HMI Cabang Persiapan Sumbawa.

Proses awal perjalanan ber-HMI banyak terjadi dinamika, pergolakan yang dilalui ketika diamanatkan langsung untuk memimpin cabang yang dimana HMI dikabupaten Sumbawa baru pertama kali terbentuk yang pada waktu itu dinamakan HMI Cabang Persiapan Sumbawa. Akan tetapi tak dipungkiri juga pergolakan di Sumbawa waktu itu juga terjadi, karena suasana-suasana orde baru masih sangat kental sekali. Disinilah peran HMI sangat diperlukan, apalagi dengan semangat-semangat kader yang merasa HMI di Sumbawa harus menunjukkan dirinya supaya dilirik banyak kalangan, baik dari kalangan mahasiswa ataupun pemerintahan Sumbawa.

Pada September 2001 terjadilah gejolak yang melibatkan kader HMI yang dimana demonstrasi dilakukan dengan mengangkat isu konflik antara negara Afganistas dan Taliban yang sedang marak-maraknya dibicarakan baik ditataran internasional, nasional maupun kedaerahan. Hal ini menjebak pada waktu itu situasi dunia internasional sangat kecau sekali yang mana seluruh negara ikut menyoroti peristiwa itu tidak lepas dengan Indonesia.

Pada November 2002 kader-kader HMI mulai terseret kearah politik praktis yang diciptakan oleh pemerintahan Sumbawa, karena gejolak yang terjadi pada saat demonstrasi mereka tahu cara untuk meredakan gejolak yang diciptakan oleh HMI menggunakan idependensinya. Hal ini yang membuat Gatot Subroto sebagai ketua umum mengambil sikap “dari pada HMI terlibat kedalam politik praktis lebih baik dipakumkan saja”.

Diakhir tahun 2002 setelah kader-kader HMI mulai melibatkan diri dalam politik praktis merupakan akhir dari HMI dikabupaten Sumbawa, dimana pada saat terjadinya kepakuman, sejarah yang sudah dibangun dari awal berorganisasi seakan ditelan dengan waktu.

B. Momentum Kembakinya HMI di Sumbawa

HMI dikabupaten Sumbawa hampir serupa dengan HMI di kota-kota lainnya yang berada di Indonesia, yang membedakan sekaligus menjadi daya tarik mahasiswa masuk dan bertahan di HMI ialah sifatnya yang Bebas (Independen) atau berdiri sendiri. Corak Kebebasannya tersebut membuat organisasi ini leluasa dalam merekrut anggota untuk menjadikan bagian dari HMI lewat pengkaderannya. Bagi Sumbawa, kelahiran HMI sudah tepat dan benar-benar membuktikan dirinya sebagai salah satu mitra kerja untuk mengawasi berjalannya sitem pemerintahan Sumbawa.

HMI dalam semangat keindonesiaannya tidak pernah membuat batasan tertentu terhadap mahasiswa yang ingin masuk ke HMI dan segala ruang kebebasan menjadi bagian yang utama. Hal itu diyakini sebagai cara dalam mencari kebenaran, atau setidaknya dapat mendobrak kungkungan dan stagnasi ideologi tertentu. Semangat itu memberikan daya tarik tersendiri yang luar biasa di kalangan mahasiswa Sumbawa. Tidak hanya itu, secara esensial HMI merupakan wadah yang tepat untuk berkumpulnya mahasiswa. Sederhananya HMI menjadi sebuah media yang mana melahirkan mahasiswa-mahasiswi yang mempunyai daya kritis dan analisis yang tinggi. Dimana yang menyebabkan HMI semakin besar dan diminati masyarakat ialah perannya yang signifikan pasca gerakan G30S/PKI. HMI memiliki kekuatan besar sehingga dapat mempengaruhi dunia kemahasiswaan pada saat itu. Selain itu, HMI dianggap sebagai organisasi paling demokratis saat itu.

C. Kemuduran HMI Cabang Sumbawa

Didirikan pada Januari 2001, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) adalah organisasi terbesar dan pertama di Sumbawa. Namun, saat ini, HMI mulai mengalami kemunduran dalam perjuangan dan pengkaderan, khususnya di cabang Sumbawa.

Dalam forum pengkaderan, bahkan dalam obrolan non-formal di kampus hingga ruang sekretariat, senior-senior, alumni, dan Master of Training sering mengatakan betapa berhasilnya HMI dalam fase perjuangannya. Ini membawa penulis ke dalam romantisme perjuangan HMI dan menimbulkan pertanyaan, "Bagaimana HMI hari ini?"

Menurut Agus Salim Sitompul dalam bukunya "44 Indikator Kemunduran HMI", HMI saat ini sedang mengalami kemunduran, berbanding terbalik dengan keberhasilan seniornya sebelumnya. "Menurunnya peran HMI dalam gerakan-gerakan mahasiswa ditingkat regional maupun nasional dalam merespon berbagai tantangan" adalah salah satu kemunduran yang dia katakan dan terkait dengan situasi saat ini.

Bila melihat tujuan HMI sungguh begitu luhur "*Terbinanya Insan Akademis, Pencipta, Pengabdian, Yang bernafaskan islam dan bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang di ridhai Allah SWT*". Dari sinilah terlihat bahwa ketidak menariakn itu pun terjadi dalam internal HMI Cabang Sumbawa sebab nyatanya nilai-nilai di atas tidak lagi menjadi orientasi apa lagi membumi dalam diri kader HMI Cabang Sumbawa. Selain itu, kemunduran dari segi perekrutan calon kader sekarang melemah ditingkat komisariat. Hal ini yang membuat setiap melaksanakan kegiatan Latihan Kader I HMI seluruh komisariat dicabang Sumbawa hanya mampu menghasilkan kader belasan orang saja, yang dimana kuantitas mahasiswa yang bergabung ke dalam organisasi HMI menurun jumlahnya.

Memudarnya "tradisi intelektual HMI" juga terletak pada konflik internal di tubuh organisasi, adanya dualisme kelompok dengan kepentingan yang berkelit, seolah-olah himpunan hanya menjadi arena perkelahian kelompok dan mengesampingkan substansi dan arah perjuangan HMI. Lebih parahnya, kader sering dihadapkan pada orientasi politik, yang dianggap sebagai bentuk pragmatis yang telanjang. Dengan demikian, hal ini menjadi masalah yang signifikan di tengah-tengah kemajemukan cerita HMI yang dianggap kritis. HMI tampaknya gagal mencapai tujuannya untuk menciptakan "Intelegensia Muslim".

Kemunduran dari segi pengkaderan HMI Cabang Sumbawa juga terjadi kemunduran yang dimana komisariat dalam dua periodesasi kebelakang hanya mampu menciptakan belasan kader saja dalam satu kali pengkaderan Latihan Kader I dilaksanakan. Demikian hal ini selaras yang dituliskan oleh Agus Salim Sitompul dalam buku "44 Indikator Kemunduran HMI" bahwa menurunnya mahasiswa baru yang masuk HMI. Dimana narasi ini tidak terlepas dari kurangnya fungsi dari komisariat sebagai ujung tombak dalam perekrutan anggota, pembinaan anggota sebagai syarat kelanjutan organisasi yang mengambil basis di Perguruan Tinggi.

Selain itu, saat ini anggota HMI tidak memiliki ide atau karya yang layak untuk membantu memecahkan masalah yang muncul dalam masyarakat. Selain itu, sebagai mata rantai gerakan pembaharuan di Sumbawa, anggota HMI terlalu terlibat dalam kegiatan politik, sehingga mengeluarkan banyak pemikiran dan energi.

HMI sekarang cenderung menjadi organisasi yang *fasif*, tidak diimbangi dengan pengkaderan yang intensif sekaligus selektif, Hal ini yang membuat mahasiswa kurang tertarik dengan organisasi HMI yang dimana berimbas dalam penurunan jumlah atau kuantitas kader didalam forum LK I. Kemunduran ini juga di akibatkan oleh minimnya pengetahuan kader terkait sejarah dan materi-materi ke HMI-an yang dimana setelah selesai Latihan Kader I jarang sekali komisariat melakukan *Follow Up* materi-materi yang ada dalam HMI.

D. Peran HMI di Kabupaten Sumbawa

Sumbawa merupakan salah satu kabupaten yang berada dalam lingkup geografis NTB dan terdapat berbagai macam organisasi didalamnya, termasuk Himpunan Mahasiswa Islam. HMI merupakan organisasi yang telah banyak berperan di kanca pemerintahan Sumbawa tidak hanya di bidang politik, namun juga terlepas peran mahasiswa di bidang sosial masyarakat.

Mahasiswa sebagai awal tombak berdirinya sebuah organisasi, tentunya sadar bahwa didalam kehidupan masyarakat, organisasi ini tidak hanya berperan sesama kader yakni membantusesama kader dengan tujuan yang sama tetapi HMI berperan didalam masyarakat tentunya membantu pemerintah dalam mengatasi problematika yang dihadapi oleh pemerintah Sumbawa. Peran yang bisa dilakukan dalam membantu pemerintah pun beragam tergantung dari apa yang dibutuhkan masyarakat saat itu.

Peran HMI dalam pembangunan daerah khusus Kabupaten Sumbawa sangatlah dibutuhkan, kritik serta saran membangun menjadi suatu teguran yang baik untuk memperbaiki kondisi Kabupaten Sumbawa. HMI sebagai generasi muda intelektual dan agen pembaharu memiliki pandangan luas tentang kemajuan daerah. Sehingga, kader HMI Cabang Sumbawa selalu bersama pemerintah daerah dan masyarakat untuk membangun daerah Sumbawa.

Selain itu, pada usia 76 tahun, Midad HMI memiliki kekuatan untuk menjawab tantangan dunia dengan mengembangkan gagasan dan pemikiran yang mendorong kemajuan. Sebagai anggota masyarakat dan negara, HMI telah berkontribusi pada pembangunan Sumbawa dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, sosial, dan politik.

Di dunia saat ini, banyak negara berbicara tentang kemungkinan resesi, termasuk Indonesia. Di Sumbawa, banyak orang sudah mengantisipasi resesi ekonomi global yang diperkirakan akan terjadi pada tahun 2023. Upaya dan peran HMI tidak hanya untuk menghadapi resesi, tetapi juga untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional dan kedaerahan. Saat ini, Sumbawa sangat rentan terhadap guncangan ekonomi yang disebabkan oleh kondisi ekonomi pasca COVID-19. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai konsekuensi yang signifikan terhadap roda

perekonomian masyarakat Sumbawa. Kader HMI akan sangat memperhatikan ekspetasi pertumbuhan ekonomi, karena Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat pertumbuhan ekonomi 5,27 persen pada tahun 2022. HMI akan menawarkan gebrakan baru dan solusi baru untuk mengatasi pertumbuhan ekonomi ini.

HMI akan menjadi bagian dari elit sosial sehingga mampu mengedepankan wacana dan pemikirannya terhadap kondisi bangsa saat ini. Selain itu, HMI akan menjadi pusat dan penyelesaian masalah terhadap masalah resesi yang berkembang di masyarakat. Di era modern, HMI sebagai kontrol sosial harus menekankan pembangunan ekonomi melalui kebijakan moneter, pengkreditan, dan pajak.

Untuk saat ini, penekanan harus diberikan pada ekonomi kreatif dan pengembangan UMKM di bidang kuliner, kriya, dan fashion, yang sangat penting untuk memberi kontribusi besar terhadap produk domestik. Untuk mendukung pendekatan alternatif ini, pemerintah harus proaktif dengan memberikan bantuan modal bagi usaha menengah ke bawah dan mempermudah izin usaha bagi semua warga Sumbawa. Dengan demikian, Indonesia, terutama Sumbawa, akan menjadi negara yang sejahtera, adil, dan makmur.

Dengan demikian, HMI memiliki peran yang sangat penting. Lembaga Pengembangan Propesi seperti LEMI dapat membantu kader HMI mengembangkan potensi mereka dalam berbagai bidang, seperti UMKM dan ekonomi kreatif. Mereka juga dapat mendorong kegiatan entrepreneurship muda. Untuk mencapai tujuan HMI dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Sumbawa dan mewujudkan masyarakat adil makmur, HMI selaluu harus mampu mendorong dan memfasilitasi anggota HMI khusus Cabang Sumbawa untuk berwirausaha. Dengan demikian, HMI harus mampu memberi tahu anggota HMI bahwa ada banyak peluang usaha.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bahwa kedatangan HMI ke kabupaten Sumbawa pertama kali pada Januari 2001 yang dilaksanakan di Universitas Samawa yang saat ini menjadi Fakultas Hukum Universitas Samawa, saat itu dibawa langsung oleh Badan Koordinasi (BADKO) Bali Nusra dibawa kepemimpinan Arya Saputra dan bekerja sama dengan senior-senior HMI disumbawa yang lahir dari pengkaderan diluar sumbawa. Kepemimpinan HMI Cabang Sumbawa dipilih melalui Musyaarah Cabang atau Konferensi Cabang yang diadakan satu tahun sekali diakhir perodesasi kepemimpinan selama satu tahun menjabat sebagai Ketua Umum HMI serta kegiatan ini selain memilih ketua umum baru, akan tetapi kegiatan Konferensi Cabang bagian untuk merekomendasi program kerja baik untuk internal maupun eksternal HMI yang akan dijalankan oleh kepengurusan selanjutnya dengan melihat perkembangan zaman.

Peran Kader HMI Cabang Sumbawa dikabupaten Sumbawa sangat nyata, dimana pengontrolan terkait program-program yang dilaksanakan oleh pemerintahan kabupaten

Sumbawa serta kajian-kajian isu terkait permasalahan-permasalahan yang ada baik di pendidikan, ekonomi, sosial maupun birokrasi. Peran komisariat yang berada di tataran HMI Cabang Sumbawa untuk memfasilitasi pengembangan intelektual mahasiswa agar para mahasiswa-mahasiswa dapat menjadikan dirinya sebagai pemimpin dimasa depan serta penanam jiwa-jiwa keislaman dipara mahasiswa yang menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Islam terkhusus Cabang Sumbawa.

Akhir dari tulisan ini bahwa HMI Cabang Sumbawa sekarang tidak dalam kondisi yang seperti mana yang sudah diatur dalam Konstitusi HMI yang mana kita harus tahu Himpunan Mahasiswa Islam merupakan tempat pengkaderan yang mana didalamnya mempunyai rel yang harus ditaati oleh anggotanya, dikarenakan setiap langkah dan tingkah laku kader harus sejalan dengan Konstitusi HMI atau aturan organisasi yang mana ketika setiap anggota Himpunan Mahasiswa Islam tidak mematuhi yang sudah ditetapkan, mendingan bubarkan saja HMI.

B. Saran

Seperti yang disebutkan di atas, kita harus memberi tahu generasi muda penerus bangsa, khususnya mahasiswa sebagai agen perubahan (Agent Of Change). Para aktivis HMI adalah kader umat dan kader bangsa, dan mereka harus "kembali" ke perjuangannya karena banyaknya tantangan yang akan dihadapi di masa depan.

Seiring berjalannya waktu, kapasitas bidang pengkaderan harus ditingkatkan, terutama kurikulum. Karena banyak kader HMI yang tidak aktif lagi, metode pengkaderan atau pelatihan harus menekankan integritas yang tinggi. Kemudian disesuaikan dengan kemajuan akademis di era globalisasi. Penguasaan bahasa asing dan teknologi informasi sangat penting saat membentuk kader. Karena setelah menjadi mahasiswa, kader HMI akan memiliki kemampuan untuk berjuang di dunia kerja.

Harapan penulis serta kader Himpunan Mahasiswa Islam, semoga saja HMI Cabang Sumbawa dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Kemunduran-kemunduran yang kita rasakan dalam proses pengkaderan semoga para kader himpunan tersadarkan yang pada saat ini kita terkhususnya semua kader HMI Cabang Sumbawa sudah jauh dari apa yang dicita-citakan oleh para pendiri.

Karena kami menyadari tantangan yang akan dihadapi oleh para kader HMI yang akan menjadi penerus dari Himpunan ini di masa depan. Tidak ada salahnya mengimbanginya dengan semangat tradisi membaca, berbicara, dan menulis, terutama di lingkungan politik saat ini. Jadi, sebagai kader umat dan bangsa, kader HMI dapat menjalankan tugas dan peran yang semakin besar di masa mendatang. Selamat kepada HMI, Yakusa!

DAFTAR PUSTAKA

- A. Daliman, *Metodologo Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta, Ombak 2012), hlm 56.
- A. Daliman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta, Ombak, 2012), hlm 57.
- A. Daliman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta, Ombak, 2012), hlm 58.
- Agussalim Sitompul, *Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)*, Jakarta, CV Misaka Galiza, 2008, hlm 13
- Agussalim Sitompul, *Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)*, Jakarta, CV Misaka Galiza, 2008, hlm 12
- Agussalim Sitompul, *Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)*, Jakarta, CV Misaka Galiza, 2008, hlm 12
- Agussalim Sitompul, *Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)*, Jakarta, CV Misaka Galiza, 2008, hlm 13
- Agussalim Sitompul, *Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)*, Jakarta, CV Misaka Galiza, 2008, hlm 21.
- Agussalim Sitompul, *Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)*, Jakarta, CV Misaka Galiza, 2008, hlm 22.
- Agussalim Sitompul, *Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)*, Jakarta, CV Misaka Galiza, 2008, hlm 23
- Agussalim Sitompul, *Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)*, Jakarta, CV Misaka Galiza, 2008, hlm 26.
- Agussalim Sitompul, *Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)*, Jakarta, CV Misaka Galiza, 2008, hlm 27.
- Agussalim Sitompul, *Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)*, Jakarta, CV Misaka Galiza, 2008, hlm 37.
- Agussalim Sitompul, *Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)*, Jakarta, CV Misaka Galiza, 2008, hlm 78.
- Agussalim Sitompul, *HMI Mengayuh di antara Cita dan Kritik* (Yogyakarta: Aditya Media), 403.
- Alfian, *HMI 1966...*, 43
- Darsono Yusin Sali, *Pergulatan HMI di Pulau Seribu Masjid* (Uwais Inspirasi Indonesia), hlm 19.
- Darsono Yusin Sali, *Pergulatan HMI di Pulau Seribu Masjid* (Uwais Inspirasi Indonesia), hlm 20.
- Darsono Yusin Sali, *Pergulatan HMI di Pulau Seribu Masjid* (Uwais Inspirasi Indonesia), hlm 22.
- Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta, Ombak 2011), hlm 104.
- Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Arruz Media, 2007), hlm 157.
- Sartono Kartidirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm 19.